

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"  
28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman  
Hal 408-413

## Inventarisasi dan Makna Kesusastaan Madura di Kabupaten Sumenep

Maulid Taembo<sup>a,1\*</sup>, Wevi Lutfitasari<sup>b,2</sup>

<sup>a</sup> Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

<sup>b</sup> Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan

<sup>1</sup> [maulid.taembo@rocketmail.com](mailto:maulid.taembo@rocketmail.com); <sup>2</sup> [adhiwevi@gmail.com](mailto:adhiwevi@gmail.com)

\* korespondensi penulis

### ABSTRAK

Adanya kekhawatiran hilangnya beberapa sastra daerah mengundang sebuah kajian tentang inventarisasi sastra daerah. Salah satu tujuan inventarisasi adalah untuk menjaga sastra daerah agar tetap hidup dan diketahui oleh khalayak ramai. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura memiliki sastra daerah yang cukup beraneka ragam dan menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini merupakan hal yang sangat menarik untuk dikerjakan. Inventarisasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan mengumpulkan dan memetakan semua kesusastaan Madura. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari dokumentasi, sehingga kesusastaan Madura dapat dikenal dan diketahui lebih jauh oleh khalayak ramai. Kegiatan inventarisasi tidak berjalan dengan baik tanpa adanya penggalian makna yang terkandung dalam kesusastaan Madura. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotik untuk mengungkap makna yang terkandung dalam masing-masing sastra Madura. Berdasarkan hasil penelitian, kesusastaan Madura di Kabupaten Sumenep terdiri atas beberapa jenis, seperti nyanyian rakyat, pantun, cerita rakyat, dan ungkapan sastra Madura. Setiap jenis tersebut memiliki makna yang mengandung kearifan lokal. Kesusastaan Madura tersebut sangat menarik dan memiliki keunikan.

Kata kunci: inventarisasi, kearifan lokal Madura, kesusastaan Madura, semiotik

### ABSTRACT

There is concern about the loss of some regional literature invites a study on the inventory of regional literature. One of the purposes of the inventory is to keep regional literature alive and known by the general public. Sumenep Regency, which is one of the regencies on Madura Island, has regional literature that is quite diverse and interesting to study. Therefore, this current research is a very interesting thing to do. The inventory in this study is an activity of collecting and mapping all Madurese literature. This activity is also part of the documentation, so that Madurese literature can be known and known further by the general public. Inventory activities do not go well without exploring the meaning contained in Madurese literature. Therefore, this study uses semiotic theory to reveal the meaning contained in each Madurese literature. Based on the research results, Madurese literature in Sumenep Regency consists of several types, such as folk songs, rhymes, folklore, and Maduranese literary expression. Each of these types has a meaning that contains local wisdom. Madura literature is very interesting and unique.

Keywords: inventory, Madurese local wisdom, Madurese literature, semiotic

*Copyright ©2024 All Right Reserved*

### PENDAHULUAN

Sastra daerah merupakan salah satu aspek dari kebudayaan yang mempunyai potensi yang besar dalam pembangunan kebudayaan dan pariwisata di suatu daerah. Seiring perkembangan zaman, sastra daerah mengalami pergeseran fungsi dalam masyarakat. Beberapa karya sastra daerah mulai hilang dan dilupakan. Terlebih lagi, hal ini

didukung oleh masyarakat modern yang cenderung lebih memilih hiburan-hiburan praktis daripada melestarikan dan mengembangkan sastra daerah yang sudah mulai diabaikan oleh generasi penerusnya. Salah satu faktor penyebabnya adalah keterbatasan waktu luang di sela-sela kesibukan masyarakat zaman sekarang.

Keberadaan sastra daerah yang hidup di tengah-tengah masyarakat modern lambat laun akan punah di makan zaman. Oleh karena itu, sastra daerah yang sering dianggap sebagai karya kuno harus dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman agar eksistensinya tetap diterima di masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa antara sastra dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling mendukung satu sama lain. Partisipasi masyarakat terhadap pelestarian sastra daerah sangat diperlukan guna kelangsungan hidup kesenian itu sendiri. Proses transmisi atau pewarisan merupakan salah satu alternatif untuk menjaga kelestarian sastra daerah. Pewarisan dapat dilakukan melalui model pewarisan tegak, miring, dan mendatar. Pewarisan tegak berlangsung dari orang tua kepada anak cucunya, pewarisan mendatar diperoleh melalui proses belajar dari teman sebayanya, dan pewarisan miring dapat berlangsung melalui proses belajar dari orang lain atau di luar lingkungannya yang dianggap lebih berpengalaman ataupun di lembaga-lembaga terkait lainnya. Proses pewarisan sastra daerah harus dilakukan, baik di rumah, sekolah, maupun lembaga-lembaga terkait lainnya agar generasi muda dapat berperan serta dalam melestarikan kesusastraan daerah.

Pada masa sekarang ini, generasi muda lebih tertarik untuk berinteraksi melalui gadget yang lebih banyak menyediakan komunikasi di dunia maya. Mereka disibukkan dengan berbagai macam kemajuan teknologi yang tanpa disadari dapat membawa dampak negatif bagi perkembangannya. Sastra daerah mulai jarang diminati oleh generasi muda. Di sinilah peran pendidikan sebagai agen kebudayaan. Pendidikan bertugas untuk menyelaraskan kebudayaan sesuai dengan perkembangan zaman agar tetap dilestarikan oleh generasi penerusnya.

Berdasarkan fenomena di atas, adanya kekhawatiran hilangnya beberapa sastra daerah mengundang sebuah kajian tentang inventarisasi dan komodifikasi sastra daerah. Salah satu tujuan inventarisasi adalah untuk menjaga sastra daerah agar tetap hidup dan diketahui oleh khalayak ramai. Kabupaten Sumenep merupakan salah satu kabupaten di Pulau Madura memiliki sastra daerah yang cukup beraneka ragam dan menarik untuk dikaji. Inventarisasi akan semakin menarik jika dipadukan dengan komodifikasi, sehingga sastra daerah tersebut juga memiliki nilai ekonomi kreatif. Oleh karena itu, maka penelitian ini merupakan hal yang sangat menarik untuk dikerjakan.

Inventarisasi dalam penelitian ini merupakan kegiatan mengumpulkan dan memetakan semua kesusastraan Madura. Kegiatan ini juga merupakan bagian dari dokumentasi, sehingga kesusastraan Madura dapat dikenal dan diketahui lebih jauh oleh khalayak ramai. Adapun komodifikasi merupakan proses perubahan jasa atau sesuatu menjadi hal yang dapat dikomersialkan. Selain itu, komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme dimana objek, tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuai dengan tujuan utamanya adalah terjual di pasar (Barker, 2005: 517). Hal ini menunjukkan bahwa komodifikasi adalah sebuah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga kini menjadi komoditi. Sedangkan, komodifikasi di dalam kesenian menurut Hasan (dalam Dasrul, 2013: 18) biasanya dari suatu proses/produsen, individual/komunitas akan menjadi suatu produk komoditi, sehingga pembagian kerja lama pun berubah, dari pembagian kerja spontan menuju pembagian kerja yang direncanakan.

Kegiatan inventarisasi dan komodifikasi tidak berjalan dengan baik tanpa adanya penggalian fungsi dan makna yang terkandung dalam kesusastraan Madura. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotik untuk menjelaskan fungsi dari masing-masing kesusastraan Madura dan mengungkap makna yang terkandung di dalamnya. Teori semiotik digunakan untuk menguraikan bentuk dan makna kesusastraan Madura di Kabupaten Sumenep. Barthes (1967) menyebutkan bahwa semiotik merupakan teori yang dapat menjelaskan produksi dan interpretasi makna. Prinsip dasarnya adalah bahwa makna dibuat oleh perkembangan tindakan dan objek yang berfungsi sebagai tanda dalam hubungannya dengan tanda lain. Masing-masing tanda dapat diinterpretasikan dalam tiga tahap, yakni pemfokusan pada realisasi gejala umum, pemfokusan pada objek/referen, dan pemfokusan pada interpretasi.

Berdasarkan gambaran yang dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menelusuri dan menggambarkan inventarisasi kesusastraan Madura di Kabupaten Sumenep. Lebih rinci, tujuan penelitian ini, yaitu mengetahui jenis-jenis, fungsi, dan makna kesusastraan Madura yang mengandung kearifan lokal di Kabupaten Sumenep; dan menjelaskan model inventarisasi kesusastraan Madura di Kabupaten Sumenep. Penelitian ini selain memiliki mamfaat teoretis juga memiliki

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 408-413

sejumlah mamfaat praktis, seperti memberikan sumbangsih bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan yang berhubungan dengan pelestarian sastra lokal dan sebagai upaya untuk mempertahankan dan melakukan inventarisasi sastra lokal, khususnya sastra Madura. Revitalisasi dalam kegiatan penelitian ini juga melibatkan analisis makna yang menelusuri dan mengungkap makna kearifan lokal yang terdapat dalam sastra Madura. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori semiotik untuk mengulas makna kearifan lokal yang terkandung dalam sastra Madura. Teori semiotik digunakan untuk menguraikan bentuk dan makna kesenian adat Muna di Kabupaten Muna. Barthes (1967) menyebutkan bahwa semiotik merupakan teori yang dapat menjelaskan produksi dan interpretasi makna. Prinsip dasarnya adalah bahwa makna dibuat oleh perkembangan tindakan dan objek yang berfungsi sebagai tanda dalam hubungannya dengan tanda lain. Masing-masing tanda dapat diinterpretasikan dalam tiga tahap, yakni pemfokusan pada realisasi gejala umum, pemfokusan pada objek/referen, dan pemfokusan pada interpretasi.

## METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif difokuskan pada pemanfaatan teori untuk memperoleh hasil yang terjadi secara langsung di lokasi penelitian berupa kejadian atau fakta selama proses penelitian. Data penelitian ini dibagi atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah hasil pengamatan langsung dan hasil wawancara mendalam dengan informan di lapangan. Data primer berasal dari jawaban informan atas daftar pertanyaan yang dibuat oleh peneliti. Jawaban informan berupa jenis-jenis kesusastraan Madura, fungsi, dan makna yang terkandung di dalamnya. Adapun data sekunder berupa hasil penelitian sebelumnya. Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode cakap dan metode simak (Sudaryanto, 1993: 131; Mahsun, 1995: 94-101). Metode cakap dilakukan dengan teknik cakap semuka, yaitu mendatangi setiap lokasi penelitian dan melakukan percakapan bersumber pada pancingan yang berupa daftar pertanyaan. Metode simak dilakukan dengan teknik sadap diikuti dengan teknik lanjutan yang berupa teknik catat dan rekam. Teknik sadap berarti peneliti menyadap penggunaan bahasa informan. Selanjutnya, dilakukan teknik catat, yaitu mencatat daftar tanyaaan dan hal-hal yang

berhubungan dengan objek yang diteliti. Selain itu, untuk mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai kesusastraan Madura, penelitian ini akan menggunakan berbagai teknik wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumen.

Data dianalisis dengan mengacu pada Miles dan Huberman (1992: 18), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Setelah data dikumpulkan, data tersebut direduksi dengan memilah dan mengeluarkan data-data yang kurang relevan dengan tujuan dan sasaran penelitian. Data yang telah direduksi tersebut kemudian dideskripsikan dan dijelaskan sesuai dengan tujuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap inventarisasi sastra Madura terdapat beberapa pembahasan, yaitu sastra Madura bercorak cerita dan sastra daerah bercorak bukan cerita. Sastra daerah bercorak cerita pada Masyarakat Madura terdiri atas beberapa jenis, yaitu nyanyian rakyat, pantun, teka teki, perumpamaan, dan ungkapan tradisional. Artikel Ini hanya memfokuskan pada inventarisasi sastra daerah Madura bercorak cerita yang meliputi nyanyian rakyat, cerita rakyat, pantun, dan ungkapan sastra Madura.

### 1. Nyanyian Rakyat Madura

Nyanyian rakyat Madura sangat banyak. Beberapa nyanyian tersebut, yaitu *Pa'-opa' Eleng*, *Ana Jhaluddhen*, *Gai*, *Tandhuk Majheng*

#### a. Nyanyian Rakyat *Pa'-opa' Eleng*

Nyanyian rakyat *Pa'-opa' Eleng* termasuk sastra daerah Madura yang biasa dinyanyikan untuk menidurkan bayi atau anak. Penggunaan nyanyian ini mulai berkembang, tidak hanya dinyanyikan saat menidurkan anak, tetapi juga untuk menghibur pada kegiatan-kegiatan tertentu. Selain untuk menidurkan bayi atau anak, nyanyian tersebut juga digunakan untuk menghibur anak-anak, baik anak sendiri maupun anak orang lain.

Setiap nyanyian rakyat pasti memiliki makna mendalam. Nyanyian itu biasanya diciptakan dengan alasan tertentu dan sarat makna. Demikian pula, nyanyian rakyat *Pa'-opa' Eleng* mengandung kearifan lokal masyarakat Madura. Secara tersirat, nyanyian ini mengajak untuk orang yang mendengarnya untuk bersyukur dengan ekspresi kegembiraan atas nikmat yang Allah berikan. Ajakan ini telah dimulai sejak dini, yakni sejak kecil, sehingga anak-anak terbiasa untuk bersyukur.

Kebiasaan di waktu kecil akan terbawa di saat dewasa atau tua. Dengan demikian, orang tua harus selalu memberikan nasehat kepada anaknya sejak kecil.

Lirik nyanyian rakyat *Pa'-opa' Eleng* juga mengandung nasihat kepada laki-laki dewasa atau laki-laki yang telah berkeluarga untuk bersemangat dalam mencari nafkah yang diniatkan untuk keluarga. Hal yang sangat unik dalam lirik nyanyian ini adalah penekanan pada sifat religius. Masyarakat Madura wajib memahami ajaran agamanya dan beribadah dengan baik, khususnya harus dapat membaca Al-Quran. Anak-anak pun harus tetap mampu membaca Al-Quran.

Lirik nyanyian rakyat *Pa'-opa' Eleng* secara tersirat menanamkan keyakinan kepada masyarakat Madura bahwa semua manusia telah ditetapkan rezekinya, sehingga mereka harus tetap berusaha semaksimal mungkin untuk mencari nafkah dengan jalan yang benar. Semakin taat seorang anak, rezeki yang diberikan semakin berkah dan banyak. Akhir lirik nyanyian rakyat *Pa'-opa' Eleng* memberi pelajaran kepada masyarakat Madura untuk memiliki sifat kasih sayang, bahkan kepada binatang pun.

#### b. Nyanyian Rakyat *Ana Jhaluddhen*

Nyanyian rakyat *Ana Jhaluddhen* juga termasuk nyanyian rakyat yang biasa dinyanyikan sebagai pengantar tidur. Nyanyian rakyat *Ana Jhaluddhen* juga memberikan pengetahuan mengenai berbagai khasiat tumbuh-tumbuhan yang dapat dimanfaatkan untuk kesehatan. Nyanyian ini mengisyaratkan bahwa masyarakat Madura sangat perhatian dengan alam. Selain perhatian dengan alam, masyarakat Madura sangat perhatian terhadap perkembangan anaknya.

#### c. Nyanyian Rakyat *Gai*

Nyanyian berjudul *Gai* termasuk nyanyian asal Madura. Nyanyian ini mengandung kearifan lokal yang luhur. Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam lagu ini sangat banyak. Salah satu nilai yang sangat penting, yang mulai dilupakan adalah nilai penghargaan, yakni sikap saling menghargai. Nyanyian ini mengajarkan untuk saling menghargai dan menghormati, khususnya dalam berkomunikasi.

Sikap untuk memperhatikan keadaan lingkungan masyarakat juga tergambar dalam nyanyian ini. Masyarakat Madura sangat memperhatikan kondisi kehidupan di sekitarnya, sehingga mereka selalu

menyesuaikan dengan kebiasaan masyarakat di mana mereka tinggal. Selain itu, masyarakat Madura memiliki kebiasaan saling memberi (makanan dan minuman), baik sesama suku maupun di luar suku mereka. Kebiasaan ini masih berjalan sampai sekarang.

#### d. Nyanyian Rakyat *Tandhuk Majheng*

Nyanyian rakyat *Tandhuk Majheng* menceritakan kehidupan masyarakat Madura, khususnya yang berhubungan dengan aktivitas mencari nafkah. Nyanyian ini menggambarkan bahwa kehidupan masyarakat Madura tidak terlepas dari kehidupan laut, khususnya yang tinggal di dekat laut. Lirik lagu ini menggambarkan bahwa masyarakat Madura sering melakukan pelayaran, khususnya dalam menangkap ikan dalam waktu yang sangat lama.

Lirik nyanyian ini juga menggambarkan perjuangan nelayan Madura dalam menangkap ikap atau hasil laut lainnya. Selain itu, pujian terhadap nelayan Madura juga disampaikan secara jelas. Masyarakat Madura, khususnya yang berprofesi sebagai nelayan memiliki semangat juang yang besar. Keberanian dan kesabaran mereka dalam mengarungi kehidupan di laut sehari-hari memberi pelajaran tersendiri.

#### e. Nyanyian Rakyat *Tondu' Majâng*

*Tondu' Majâng* merupakan nyanyian rakyat Madura yang sarat makna dan menggambarkan beberapa kearifan masyarakat Madura. Masyarakat Madura sangat dekat dengan kehidupan laut. Mereka sering ke laut untuk menangkap ikan dan hewan laut lainnya. Nyanyian ini menggambarkan kesabaran, perjuangan, dan kekuatan masyarakat Madura dalam mengarungi laut untuk mencari nafkah. Bahkan, mereka siap mengorbankan jiwa dan raga mereka. Nyanyian ini juga menggambarkan keberanian dan ketangguhan Masyarakat Madura, khususnya yang berprofesi sebagai nelayan.

Pada dasarnya, nyanyian rakyat Madura sangat banyak, penelitian ini hanya membatasi pada beberapa nyanyian rakyat Madura. Beberapa nyanyian rakyat Madura lainnya, antara lain: *Sottanang Mera*, *Joget Madure'en*, *Beto Karang*, *Sello' Soca Mera*, *Asal Madure*, *Abental dede*, *Bile Bule Enga'*, *Tatandung*, *Duh Angin*, *Pajjar Laggu*, dan *Ta' Nyangka*.

## 2. Cerita Rakyat

Pada dasarnya, cerita rakyat Madura sangat banyak. Namun, penelitian ini hanya

"Transformasi Literasi Digital dalam Membangun Paradigma Berdiferensiasi"

28 Oktober 2023, Universitas Jenderal Soedirman

Hal 408-413

membatasi pada beberapa cerita rakyat Madura. Beberapa cerita rakyat Madura, yaitu Dunggeng Kepahlawanan Pangeran Tronojoyo, Potre Koneng, Asal muasal kerapan sapi, Sakera, Ke' lesap, Angling Darma Ambya Madura, Legenda Asal Usul Nama Madura, Seorang Penyadap Nira, Para Pedagang Kucing, Legenda Jaka Tole, Persahabatan Empat Ekor Binatang, Pak Jalmo, Dua Ekor Kambing yang congkak, Pak Molla, Mencari Calon Putra Mahkota, Putri Agung Pergi Bertapa, Kelahiran Pangeran Jokotole "Raden Sagoro", Kisah Pulau Madu Oro, Pusaka Sakti, Berguru kepada Ki Poleng, Menang Sayembara Majapahit, Memboyong Putri Raja, dan Raja yang Bijaksana.

Cerita rakyat tersebut mengandung banyak kearifan lokal masyarakat Madura. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, yaitu nilai-nilai kehidupan yang terpatri dan diaplikasikan oleh masyarakat Madura, seperti kesetiaan, kesabaran, rasa malu, perjuangan, keberanian, ketaatan, kebijaksanaan, ketangguhan, kerendahan hati, dan penghargaan. Selain itu, cerita rakyat tersebut mengandung ajaran untuk meninggalkan sifat sombong yang dapat berdampak buruk bagi masyarakat. Selain sifat sombong, nyanyian rakyat tersebut juga mengajarkan agar menghindari sifat curang yang membahayakan orang atau pihak lain.

Selain cerita rakyat di atas, masih terdapat beberapa cerita rakyat lainnya, seperti cerita tentang seorang gadis bernama Saregenten yang terpaksa tinggal bersama seorang raksasa bernama Mak Butah. Ada pula cerita tentang seorang gadis bernama *Beng Pote* (Bawang Putih) yang durhaka kepada ibunya. Cerita ini menggambarkan buruknya sifat durhaka kepada orang tua, khususnya ibu. Cerita tentang seorang raksasa juga menjadi hal yang sangat menarik dalam masyarakat Madura. Semua cerita tersebut mengandung banyak pelajaran dan nilai kehidupan. Cerita rakyat Madura biasa disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya untuk memberikan pelajaran dan hal penting mengenai kehidupan masyarakat Madura pada saat lampau. Nilai-nilai yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut juga dapat diaplikasikan secara konsisten oleh masyarakat Madura.

### 3. Pantun

Salah satu sastra Madura yang juga memiliki muatan kearifan lokal adalah pantun. Ada banyak pantun berbahasa Madura, yang telah didendangkan sejak dulu, seperti:

*Celana etampe celana sakola 'celana dilipat celana sekolah'*

*Celana sakola gagghar dha' kolam 'celana sekolah jatuh ke kolam'*

*Agama napa se paling samporna 'agama apa yang paling sempurna'*

*Se samporna pasti agama Islam 'yang paling sempurna pasti agama Islam'*

Pantun Madura tersebut mengandung nilai religius. Pantun ini memberi pesan agar konsisten dengan ajaran agama Islam yang dianut. Walaupun demikian, pantun ini hanya cocok jika ditampilkan kepada wisatawan-wisatawan Muslim. Masyarakat Madura sangat religius dan nuansa keislaman menghiasi kehidupan mereka sehari-hari. Setiap kegiatan atau acara tidak terlepas dari praktik yang berhubungan dengan agama Islam. Hal ini tercermin dalam pantun di atas. Pantun juga ini mengandung pengertian bahwa orang tua selalu menanamkan rasa peduli anak kepada ajaran agamanya, Islam. Mereka mendidik anak-anak untuk memiliki keyakinan yang kuat dan kokoh, dan tidak mudah tergoyahkan oleh banyaknya pengaruh dari luar.

### 4. Ungkapan Sastra Madura

Masyarakat Madura memiliki beberapa ungkapan sastra Madura lainnya, seperti *paparega*. Contoh *paparega*, yaitu:

*Blarak klare trebung manyang*

*Baras mare tedhung nyaman*

Ungkapan sastra di atas mengandung banyak makna, seperti kehidupan yang tenang dapat terwujud ketika pekerjaan sudah selesai. Makna lainnya, yaitu untuk mendapatkan kenyamanan harus menyelesaikan kewajiban-kewajiban terlebih dahulu. Ketika semua tugas selesai, kehidupan akan menjadi nyaman.

Ungkapan sastra dalam masyarakat Madura lainnya, yaitu:

*"Namen cabbi molong cabbi: jube'na oreng gumantong dhari lakona dibi"*

"Menanam cabai menuai cabai; keburukan orang tergantung dari tingkah lakunya sendiri."

Ungkapan ini mengandung pelajaran yang sangat penting dalam kehidupan. Orang yang mengharapkan kebaikan harus mampu

berperilaku baik. Ketika masyarakat atau orang mampu berperilaku baik atau memperlakukan orang lain dengan baik, hakikatnya dia sedang berbuat baik untuk dirinya sendiri. Demikian pula sebaliknya, ketika masyarakat atau orang berperilaku buruk atau memperlakukan orang lain dengan tidak baik, hakikatnya dia sedang berbuat buruk untuk dirinya sendiri.

### SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa Madura memiliki sastra daerah yang sangat beragam. Nyanyian rakyat termasuk sastra Madura yang masih sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nyanyian rakyat Madura, yaitu *Tandhuk Majheng*, *Gai*, *Ana Jhaluddhen*, dan *Pa'-Opa' Eleng*. Nyanyian rakyat Madura mengandung kearifan lokal, yang luhur, seperti nilai kebersamaan, penghargaan, kesetiaan, kerja keras, religius, dan keberanian. Selain nyanyian rakyat, masyarakat Madura memiliki banyak cerita rakyat, seperti Potre Koneng, Asal Muasal Kerapan Sapi, Sakera, Ke' lesap, Angling Darma Ambya Madura, Legenda Asal Usul Nama Madura, Seorang Penyadap Nira, Para Pedagang Kucing, Legenda Jaka Tole, Persahabatan Empat Ekor Binatang, Pak Jalmo, Dua Ekor Kambing yang Congkak, Pak Molla, Mencari Calon Putra Mahkota, dan Putri Agung Pergi Bertapa. Cerita rakyat tersebut mengandung banyak kearifan lokal masyarakat Madura. Kearifan lokal yang terkandung dalam cerita rakyat tersebut, yaitu nilai-nilai kehidupan yang terpatri dan diaplikasikan oleh masyarakat Madura, seperti kesetiaan, kesabaran, rasa malu, perjuangan, keberanian, ketaatan, kebijaksanaan, ketangguhan, kerendahan hati, dan penghargaan. Selain itu, cerita rakyat tersebut mengandung ajaran untuk meninggalkan sifat sombong yang dapat berdampak buruk bagi masyarakat. Selain sifat sombong, nyanyian rakyat tersebut juga mengajarkan agar menghindari sifat curang yang membahayakan orang atau pihak lain.

Salah satu sastra Madura yang juga memiliki muatan kearifan lokal adalah pantun. Pantun Madura juga mengandung banyak kearifan lokal, seperti pesan untuk memiliki sifat saling menghargai dan menyayangi, khususnya kepada orang tua. Beberapa ungkapan sastra Madura lainnya juga mengandung banyak nilai, seperti ungkapan yang mengajarkan bahwa orang yang mengharap kebaikan harus mampu berperilaku baik.

Artikel ini masih sangat terbatas dalam menggambarkan sastra Madura. Oleh karena

itu, kajian lebih lanjut mengenai sastra Madura sangat diperlukan. Terlebih lagi, sastra Madura memiliki nilai-nilai yang sarat makna dan sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sekarang ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, R. (1967). *Elements of Semiology* (trans. Annette Lavers & Colin Smith). London: Jonathan Cape.
- Dasrul. (2013). "Komodifikasi Pertunjukan Randai Pada Kelompok Seni Tradisi Palito Nyalo Kecamatan Pauh Kota Padang". Disertasi. Denpasar: Universitas Udayana.
- Mahsun. (1995). *Dialektologi Diakronis: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mahsun. (2005). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan: Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.